**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat maju dan menyangkut masyarakat yang berada di seluruh pelosok dunia. Salah satu teknologi yang berkembang cukup pesat diantaranya teknologi informasi dan komunikasi. Informasi dan komunikasi ini sering berjalan seiringan, karena mereka merupakan satu kesatuan dalam penyampaian sebuah pesan, dan media yang digunakan adalah media massa. Adanya teknologi informasi dan komunikasi memudahkan masyarakat yang berbeda budaya dan negara dapat saling berinteraksi melalui aplikasi-aplikasi media sosial dalam *smartphone* atau komputer yang terhubung secara online. Kemajuan era teknologi informasi dan komunikasi ini memudahkan masyarakat dalam proses komunikasi.

**Suranto** dalam **Komunikasi Sosial Budaya** **(2010 : 147)** berpendapat mengenai globalisasi, sebagai berikut:

“**dalam era globalisasi dan adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan transportasi dewasa ini memungkinkan manusia di seluruh dunia untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lainnya. Hampir tidak ada batas-batas lagi untuk saling bertukar informasi antar bangsa di berbagai belahan dunia.**”

**Everett M. Rogers** seorang pakar Sosiologi Perdesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi komunikasi sebagaimana yang dikutip oleh **Canggara** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi (2010:20),** yaitu:

**“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.**

**Brent D. Ruben (1988)** dalam **Komunikasi Organisasi** dari **Arni Muhammad (2004:3)**, memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih konprehensif sebagai berikut:

“**Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.”**

Komunikasi mempunyai beberapa cabang salah satunya adalah komunikasi massa. Komunikasi massa dalam pengertian sederhananya merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan sebuah sarana yang bernama media massa dan pesan tersebut disalurkan kepada khalayak luas.

**Rakhmat** merangkum keseluruhan definisi komunikasi massa dari berbagai ahli, seperti yang terdapat pada buku **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** dari **Elvinaro**, **Lukiati**,dan **Siti Karlinah (2007:6)**, seperti berikut ini:

**“komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.”**

Komunikasi massa seperti yang telah dijelaskan dari definisinya, membantu komunikator dalam penyampaian pesan secara serentak, dan pihak komunikannya pun mendapatkan pesan tersebut secara serentak dengan bantuan dari media massa.

Komunikasi massa membantu kita dalam memenuhi kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk mengetahui mempelajari keanekaragaman budaya yang ada di seluruh dunia, seperti budaya asing yang jelas berbeda dengan budaya dari negara kita sendiri.

Komunikasi mempunyai cabang lainnya untuk mempelajari sebuah komunikasi yang menyangkut antar budaya, yaitu komunikasi antar budaya. Seperti yang dikutip dalam **Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik** dari bukunya **Mohammad Soelhi (2009:58):**

**“Komunikasi antar budaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Pengertian lainnya bahwa yang menandai komunikasi antar budaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.”**

Komunikasi antar budaya dalam pengertian lainnya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Perbedaan budaya ini pada umumnya mencakup perbedaan bangsa, ras, atau komunitas bahasa.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

**Dedy Mulyana** dan **Jalaludin Rahmat** dalam buku **Komunikasi Antarbudaya (2014:18)** menjelaskan mengenai definisi budaya sebagai berikut ini:

**“Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.**

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya utnuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangan bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Pemilihan media dapat dilakukan dalam proses komunikasi antar budaya ini karena turut memberikan peranan dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Biasanya pemilihan media disesuaikan dengan aspek sasaran komunikasi. Sehingga proses komunikasi akan mencapai target keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan.

Unsur media dalam komunikasi terbagi menjadi dua aspek, yaitu media sekunder dan media primer. Media sekunder lebih bersifat umum yang dapat menjangkau komunikan dalam jumlah banyak. Media sekunder dapat berupa surat kabar, radio, televisi, internet, film dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, media sekunder biasanya hanya menyampaikan pesan sebatas pada pesan informatif sehingga *feedback* yang ditimbulkan tidak dapat diketahui secara langsung. Namun fakta menunjukan bahwa peranan media sekunder mampu memberikan efek yang luar biasa dengan peranan mempengaruhi *opinion public* dan sikap.

Media primer tertuang dalam penggunaan bahasa yang tidak hanya sebatas kerangka terjemahan saja tetapi pada kerangka pemaknaan dari komunikan. Pemilihan dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemahaman komunikan, tentunya akan mempermudah pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Media massa elektronik seperti radio, televisi, dan media massa internet mempunyai kekuatannya masing-masing dalam proses penyampaian pesannya. Pada radio kekuatan penyampaian pesannya terletak dari audio yang dikemas agar dapat mempengaruhi pendengarnya dengan istilah *theater of mind*, dengan tujuan untuk membangun khayalan pendengar lebih dalam lagi. Jika pada televisi kekuatannya terletak di audio dan visual, jadi dalam sebuah penyampaian pesannya, kita disuguhi dengan suara dan juga gambaran dari sebuah kegiatan. Lalu yang terakhir adalah internet, fenomena munculnya internet membuka sebuah jendela baru untuk masyarakat, internet membantu masyarakatnya dalam memperolah apapun baik informasi ataupun yang lainnya, internet dalam menyampaikan pesannya dapat berbentuk cetak yang berupa tulisan, audio, dan juga visual. Internet merupakan paket lengkap bagi media massa karena dapat mencakup semuanya.

Media massa mempunyai fungsi sebagai penyebar informasi pada khalayak. Pada media massa pula sering kita jumpai adanya penyebaran budaya asing seperti *westernisasi* atau yang sedang populer saat ini yaitu *Korean Wave*. Penyebaran budaya asing ini menjadi pokok permasalahan yang dibahas oleh komunikasi antarbudaya dengan menitik beratkan pengertiannya bahwa komunikasi yang terjadi dari sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Seperti halnya masyarakat Indonesia yang diterpa budaya Barat atau Korea pada saat ini.

Media massa tidak hanya alat satu-satunya dalam hal sebagai alat komunikasi antar budaya, tetapi kita juga dapat terjun langsung jika kita ingin berinteraksi dengan orang yang berasal dari negara lain, entah itu secara individu, atau mengikuti sebuah kelompok atau komunitas untuk belajar mengenai budaya lain yang kita minati, sehingga nantinya kita akan siap untuk berinteraksi dengan orang yang berasal dari negara lain.

**Kertajaya Hermawan** dalam bukunya **Arti Komunitas (2008:32)** menjelaskan mengenai arti dari komunitas, yaitu:

**“Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.”**

Komunitas merupakan sebuah wadah bagi kumpulan orang yang mempunyai kegemaran dan minat yang sama akan sesuatu. Seperti halnya pada saat ini, dimana Indonesia sedang dilanda budaya populer yang berasal dari negeri gingseng Korea Selatan.

Budaya populer yang berasal dari Korea Selatan dikenal dengan sebutan *Korean Wave*. Budaya populer ini meliputi K-Drama, K-Film, K-pop, K-*Fashion*, dan juga K-*Food*. Awal mula munculnya gelombang Korea di Indonesia diperkirakan pada tahun 2002, pada saat itu ada K-Drama yang digandrungi oleh masyarakat berjudul *Endless Love*. Drama tersebut muncul dibarengi oleh negara Korea yang menjadi tuan rumah untuk Piala Dunia 2002, dan diperkirakan sebagai ancang-ancang untuk membuat gelombang Korea semakin mengalir lagi, karena semua mata dunia tertuju pada negara Korea pada saat itu.

*Korean Wave* masuk ke Indonesia atau menyebar keseluruh penjuru dunia merupakan sebuah usaha dari Korea Selatan untuk memajukan negaranya dalam berbagai segi, diantaranya dari segi ekonomi yang meliputi penjualan K-*Fashion*, K-*Food*, juga pariwisatanya, selain itu Korea Selatan juga ingin mengenalkan budayanya dari segi bahasa dan budaya populernya seperti K-Pop *Music* dan *Modern Dance*. Kekuatan Korean Wave dibuktikan dari K-Drama dan K-Film yang makin digandrungi oleh para wanita dari berbagai kalangan, seperti remaja juga para wanita dewasa.

Masuknya budaya Korea ke Indonesia disatu sisi dapat menguntungkan baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya bagi Indonesia. Dilihat dari segi ekonomi keuntungan yang didapat yaitu meningkatnya devisa negara akibat pajak dari banyaknya produk Korea yang masuk ke Indonesia, lalu dilihat dari segi politik keuntungan yang didapat yaitu terjalinya hubungan diplomatik yang baik antara Korea Selatan dengan Indonesia dengan adanya kerjasama-kerjasama yang dilakukan. Kemudian, dilihat dari segi sosial dan budaya keuntungan yang di dapat oleh Indonesia yaitu dapat mudah memperkenal budaya Indonesia di dalam festival-festival yang sering diadakan guna memperkenalkan budaya Indonesia di dunia luar.

Kepopuleran *Korean Wave* di Indonesia dan juga banyaknya minat masyarakat yang lebih ingin mengenal budaya populer Korea Selatan, melandasi hadirnya sebuah komunitas yang diperuntukan khusus untuk mengenal budaya Korea Selatan. Komunitas tersebut hadir di Kota Bandung, yang bernama Hansamo.

Hansamo adalah singkatan dari bahasa Korea yaitu “*Hanguk eul Sarang Hanun Saram deurui moim”* (항국을사랗하눈사삼드뤼모임)yang berarti “Perkumpulan orang-orang yang menyukai Korea”. Bandung Korea *Community* atau Bandung Hansamo (반둥한사모) didirikan pada tanggal 10 September 2006.

Hansamo merupakan sebuah wadah bagi pemuda pemudi dalam mengenal budaya Korea dengan berbagai kelas yang disediakan, diantaranya kelas bahasa Korea, kelas Tari Tradisional Korea, kelas *Modern Dance*, dan juga kelas Vokal. Tak jarang pula Hansamo diundang untuk menghadiri acara dari Kedutaan Korea Selatan untuk Indonesia sebagai bukti bahwa dalam komunitas ini selain diajarkan kebudayaan Korea dari berbagai kelas yang disajikan, anggota Hansamo dapat berkesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat Korea Selatan yang tinggal di Indonesia. Dari hal tersebut maka komunikasi antar budaya dalam komunitas ini dapat berlangsung sesuai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian konteks penelitan diatas, peneliti akan menekankan pada berlangsungnya suatu komunikasi anatar budaya dalam sebuah komunitas Korea dengan menggunakan teori pengelolaan kecemasan atau ketidakpastian yang dirasakan oleh masing-masing individu masyarakat Indonesia maupun masyarakat Korea yang tinggal di Bandung. Dengan demikian, peneliti merumuskan masalah ini dengan mengambil judul, “**POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA KOMUNITAS KOREA HANSAMO DI BANDUNG”**

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Bagaimana Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Komunitas Korea Hansamo di Bandung ?

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Diri dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung ?
2. Bagaimana Reaksi Terhadap Orang Asing dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung?
3. Bagaimana Proses Situasional dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung ?
4. Bagaimana Hubungan Dengan Orang Asing dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung ?
5. Apa yang menjadi Motivasi Untuk Berinteraksi dengan orang asing dalam pola komunikasi antar budaya pada komunitas Korea Hansamo di Bandung ?
6. Apa saja yang menjadi Kategori Sosial pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung ?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitan yang dilakukan peneliti ini, selain sebagai salah satu syarat ujian sidang sarjana strata satu (S1) konsentrasi Jurnalistik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

Untuk tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yang telah dikemukakan, yaitu :

1. Untuk mengetahui Konsep Diri dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung.
2. Untuk mengetahui Reaksi Terhadap Orang Asing dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung.
3. Untuk mengetahui Proses Situasional dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung.
4. Untuk mengetahui mengenai Hubungan Dengan Orang Asing dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung.
5. Untuk mengetahui Motivasi apa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang asing dalam pola komunikasi antar budaya pada komunitas Korea Hansamo di Bandung.
6. Untuk mengetahui Kategori Sosial yang digunakan dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada komunitas Korea Hansamo di Bandung.

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan *Anxiety/Uncertainty Management Theory* atau Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi bagi pembaca lainnya. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

1. Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Komunikasi Antar Budaya mengenai *Anxiety/Uncertainty Management Theory* atau yang disebut juga dengan Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian.

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Ilmu Komunikasi mengenai Komunikasi Antar Budaya yang terjadi dalam suatu komunitas Korea di Bandung.
2. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademisi dan praktisi jurusan Ilmu Komunikasi.

**1.3.2.2 Kegunaan Praktis :**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang komunikasi khususnya mengenai Komunikasi Antar Budaya suatu komunitas dengan menggunakan *Anxiety/Uncertainty Management Theory* atau yang disebut juga dengan Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian.

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang khususnya mengenai Komunikasi Antar Budaya suatu komunitas dengan menggunakan *Anxiety/Uncertainty Management Theory* atau yang disebut juga dengan Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian

**1.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil adalah mengenai pola komunikasi antar budaya yang digunakan dalam komunitas Korea Hansamo di Bandung. Dalam komunitas ini selain mengenalkan budaya Korea, para anggotanya pun berkesempatan untuk berinteraksi dengan orang Korea. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan mengenai pola komunikasi antar budaya yang digunakan oleh anggota komunitas Hansamo dan juga orang Korea yang bermukim di Bandung saat ini.

Komunikasi antar budaya mempunyai landasan bahwa individu yang terlibat dalam interaksi yang terjadi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya dapat disebut juga sebagai proses simbolik dari berbagai masyarakat yang berbeda budaya menciptakan suatu pertukaran arti. Mobilitas penduduk dunia yang semakin tinggi dan didukung oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat ini memungkinkan untuk setiap masyarakat menggunakan komunikasi antar budaya. Sebuah komunikasi dikatakan antar budaya jika kedua pihak yang saling menjalin kontak dan berinteraksi memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda antara kedua belah pihak.

Komunikasi antar budaya dapat dilakukan melalui perorangan, individu dengan individu melalui saluran media massa seperti *facebook*, *twitter* dan lainnya atau dapat pula melalui komunitas. Seperti halnya yang dilakukan oleh komunitas Korea Hansamo, dimana masing-masing individu yang bergabung dalam komunitas ini mempunyai minat dan ketertarikan yang sama terhadap suatu hal yaitu mempelajari budaya Korea, selain itu dalam komunitas ini pula para anggota dapat berkesempatan untuk berkomunikasi dengan orang Korea langsung dengan menghadiri sebuah acara tertentu atau mengikuti kelas tertentu seperti pada kelas bahasa yang mendatangkan pengajar langsung dari Korea, begitu pula dengan kelas tari tradisional.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian mengenai pola komunikasi antar budaya antara komunitas Hansamo yang ada di Bandung dengan orang Korea Selatan. Peneliti memakai *Anxiety/Uncertainty Management Theory* atau yang disebut juga dengan Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian sebagai landasan penelitian mengenai komunikasi antar budaya ini. Teori ini menjelaskan bagaimana kedua belah pihak yang berbeda latar belakang budaya dapat membangun diri untuk saling berinteraksi antar satu dengan yang lainnya. Selain itu kita dapat mengetahui alasan apa yang dimiliki antara kedua belah pihak untuk saling berkomunikasi.

* + 1. **Teori Pengelolaan Kecemasan atau Ketidakpastian**

Teori Pengelolaan Kecemasan atau Ketidakpastian atau yang disebut *Anxiety/Uncertainty Management Theory* ini dikemukakan oleh William Gundykunst. Menurut **Em Griffin** dalam buku ***Communication Theories* (2008: 424-514),** teori ini memfokuskan pada perbedaan budaya yang dimiliki seseorang atau kelompok individu dengan orang asing. Ia ingin teori yang dipublikasikannya dapat diaplikasikan dalam berbgai situasi, dimana setiap perbedaan antar manusia menimbulkan keraguan dan kecemasan.

Gundykunst mempunyai asumsi bahwa seseorang akan merasa dirinya sebagai orang asing jika disudutkan pada sebuah situasi pertemuan yang melibatkan individu lain yang berasal dari budaya berbeda. Orang tersebut akan merasa cemas dan tidak pasti, tidak tahu ia harus melakukan apa dan bagaimana bersikap menghadapi orang lain yang berbeda budaya tersebut. Tujuan dari teori ini yaitu untuk digunakan dalam setiap situasi dimana terdapat keraguan dan ketidakpastian diantara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. Gundykunst meyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah sebuah penyebab dari kegagalan berkomunikasi dalam sebuah situasi.

Dua penyebab kegagalan berkomunikasi antar orang atau kelompok yang berbeda latar belakang budaya seperti yang telah diuraikan Gundykunst yaitu kecemasan dan ketidakpastian, ternyata memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Kecemasan merupakan sebuah perasaan gelisah, penuh tekanan, maupun khawatir takut akan hal yang terjadi. Sedangkan ketidakpastian datang dari apa yang kita pikirkan.

Proses komunikasi tidak akan berhasil jika adanya kadar ketidakpastian seseorang sangat tinggi, jadi ia tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya. Dengan kata lain, proses komunikasi dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian sehingga tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Konsep kecemasan digunakan oleh Gundykunst untuk menjelaskan proses penyesuaian budaya, dan ketidakpastian digunakan untuk memprediksi perilaku orang lain.

Teori ini mempunyai konsep-konsep dasar yang melandasinya, yaitu :

1. **Diri dan Konsep Diri**

**Meningkatkan harga diri atau kebanggaan ketika berinteraksi dengan orang lain diyakini akan mengurangi sebuah kecemasan dalam diri dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola kecemasan tersebut.**

1. **Motivasi Untuk Berinteraksi Dengan Orang Asing**

**Meningkatkan kebutuhan diri untuk masuk dalam kelompok ketika kita berinterkasi dengan orang lain akan menghasilkan sebuah peningkatan kecemasan.**

1. **Reaksi Terhadap Orang Asing**

**Sebuah peningkatan dalam kemampuan kita untuk memproses informasi yang kompleks mengenai orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan kita dalam memprediksi secara tepat perilaku mereka. Peningkatan untuk mentoleril dan berempati ketika kita berinteraksi dengan orang asing dapat menghasilkan sebuah peningkatan mengelola kecemasan kita dan sebuah peningkatan kemampuan memprediksi secara akurat perilaku orang asing.**

1. **Kategori Sosial Dari Orang Asing**

**Sebuah peningkatan kesamaan personal yang kita persepsi antara diri kita dan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan kita dan kemampuan memprediksi perilaku mereka secara akurat. Pembatas kondisi: pemahaman perbedaan-perbedaan kelompok kritis hanya ketika orang orang asing mengidentifikasikan secara kuat dengan kelompok. Sebuah peningkatan kesadaran terhadap pelanggaran orang asing dari harapan positif kita dan atau harapan negatif akan menghasilkan peningkatan kecemasan kita dan akan menghasilkan penurunan di dalam rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka.**

1. **Proses Situasional**

**Meningkatnya situasi informal saat kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan, lalu adanya peningkatan rasa percaya kita terhadap perilaku mereka.**

1. **Koneksi Dengan Orang Asing**

**Meningkatnya ketertarikan terhadap orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan meningkatnya percaya diri kita dalam hal memprediksi perilaku orang lain.**

Hambatan utama dalam sebuah komunikasi antar budaya yaitu adanya sikap curiga terhadap orang yang berbeda budaya dengan kita. Tetapi secara khusus, fungsi yang dimilik oleh komunikasi antar budaya ini adalah mengurangi ketidak pastian.

**Gundykunst** dan **Kim** dalam buku **Mohammad Shoehi**, yang berjudul **Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik (2009:59),** dalam upaya untuk mengurangi tingkat ketidak pastian dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni :

1. ***Pre-contact* atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal. Kita harus melihat apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi.**
2. ***Initial contact and impression*, yakni kesan tanggapan lanjutan atau kesan yang muncul dari kontak awal tersebut, misalnya kita bertanya pada diri sendiri terlebih dahulu; apakah saya mengerti dia? Apakah dia mengerti saya? Apakah dia merugi bila berkomunikasi dengan saya?**
3. ***Disclosure*, Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:14), pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka untuk yang lain. Kedua proses tersebut dapat berjalan secara serentak antara kedua belah pihak sehingga membuahkan relasi yang terbuka antara kita dengan orang lain.**

Dari penjelasan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan dibawah ini :

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA KOMUNITAS KOREA HANSAMO DI BANDUNG**

**KONEKSI**

**Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Komunitas Korea Hansamo Di Bandung**

***KONSEP DIRI***

**Fokus Penelitian :**

Bagaimana Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Komunitas Korea Hansamo di Bandung ?

***Anxiety/Uncertainty Management Theory***

**William Gundykunst**

**PROSES SITUASIONAL**

**KATEGORI SOSIAL**

***MOTIVASI***

***REAKSI***

**Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti dengan Pembimbing (2016)**